

Lanskap Suci dan Perlindungan Lingkungan di Gunung Pegat, Srengat, Blitar: Mitologi Punokawan Sebagai Mekanisme Konservasi Informal

Farika Azza Kamila, Dian Yasmina Fajri, A. Zahid

Sosiologi Agama, Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Jl.

Mayor Sujadi, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia, 66221

farikazza0@gmail.com, dianysmnfjri@gmail.com, azahid19@uinsatu.ac.id

Abstract. Mount Pegat in Blitar Regency is an area with strong cultural and spiritual values through the Punokawan mythology passed down through generations by the local community. Beliefs in sites such as Sawah Semar and Sumur Kahuripan not only shape the sacredness of the area but also influence how the community interacts with the environment. This study aims to analyze the construction of the sacred landscape of Mount Pegat, the role of Punokawan mythology as an informal conservation mechanism, and the process of sacred reproduction in the community's social life. The study used a qualitative approach with ethnographic methods. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation involving community leaders, area managers, and local residents. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions using Anthony Giddens' structuration theory as an analytical tool. The results show that Punokawan mythology plays a role in the cultural structure that shapes the community's understanding of Mount Pegat as a sacred landscape. The beliefs and norms that develop in the community encourage behavior to protect vegetation, water sources, and sacred sites, resulting in informal conservation practices. The sacredness of the area continues to be maintained through the transmission of oral stories, the role of community leaders, and daily social practices that reproduce these cultural values. Research findings indicate that environmental conservation can thrive through local belief systems that are alive within the community, thus fostering a mutually reinforcing relationship between culture and the environment in maintaining the sustainability of the sacred landscape.

Keywords: sacred landscape; informal conservation; Punokawan mytholog;, structuration; Mount Pegat.

Abstrak. Gunung Pegat di Kabupaten Blitar merupakan kawasan yang memiliki nilai budaya dan spiritual yang kuat melalui mitologi Punokawan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Kepercayaan terhadap situs-situs seperti Sawah Semar dan Sumur Kahuripan tidak hanya membentuk kesakralan kawasan, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi lanskap suci Gunung Pegat, peran mitologi Punokawan sebagai mekanisme konservasi informal, serta proses reproduksi kesakralan dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh masyarakat, pengelola kawasan, serta warga setempat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitologi Punokawan berperan sebagai struktur budaya yang membentuk pemaknaan masyarakat terhadap Gunung Pegat sebagai lanskap suci. Kepercayaan dan norma yang berkembang di masyarakat mendorong perilaku menjaga vegetasi, sumber air, dan situs-situs sakral sehingga menghasilkan praktik konservasi informal. Kesakralan kawasan terus dipertahankan melalui pewarisan cerita lisan, peran tokoh masyarakat, dan praktik sosial sehari-hari yang mereproduksi nilai-nilai budaya tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan dapat tumbuh melalui sistem kepercayaan lokal yang hidup dalam masyarakat, sehingga budaya dan lingkungan memiliki hubungan yang saling memperkuat dalam menjaga keberlanjutan lanskap suci.

Kata kunci: lanskap suci; konservasi informal; mitologi Punokawan; strukturasi; Gunung Pegat.

1. LATAR BELAKANG

Lanskap sakral memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologis melalui sistem kepercayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam berbagai masyarakat di dunia.(Ponge, 2026) Namun, berbagai kawasan pegunungan di negara berkembang terus mengalami degradasi akibat ekspansi pariwisata, pembangunan infrastruktur, dan eksploitasi sumber daya alam, sebuah pola yang tercermin dalam laporan Conservation International yang menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas wisata alam dan urbanisasi kawasan pegunungan dalam dua dekade terakhir telah mempercepat kerusakan ekosistem, fragmentasi habitat, serta penurunan kualitas lingkungan di berbagai kawasan alami dunia.(Theobald et al., 2024)Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan mendasar antara nilai simbolik yang melekat pada lanskap sakral dan realitas tekanan ekologis yang dihadapinya, sebuah kesenjangan yang menjadi titik tolak penting bagi kajian relasi manusia dan lingkungan pada masa kini.

Kesenjangan tersebut sebagian besar bersumber dari corak pendekatan konservasi yang berlaku secara umum, yang masih didominasi pendekatan formal dan teknokratis dengan menekankan regulasi administratif dibanding relasi simbolik antara masyarakat dan alam. (Royyani & Rahajoe, 2014)Akibatnya, berbagai ruang sakral tetap menghadapi tekanan ekologis meskipun masih memiliki makna kosmologis bagi komunitas lokal yang menghuninya. Idealnya, perlindungan lingkungan dilakukan melalui regulasi formal dan kebijakan konservasi negara yang mampu menjaga keberlanjutan kawasan ekologis secara efektif.(Zahra et al., 2024)tetapi dalam praktiknya, berbagai ruang sakral justru lebih bertahan justru karena masyarakat lokal masih mematuhi mitos, larangan budaya, dan nilai kesakralan yang diwariskan secara turun-temurun, bukan karena kekuatan regulasi itu sendiri.(Royyani & Rahajoe, 2014) Dalam konteks tersebut, mitologi Punokawan di Gunung Pegat, Jawa Timur, menunjukkan bagaimana sistem kepercayaan lokal dapat berfungsi sebagai mekanisme konservasi informal yang mengatur hubungan manusia dan lingkungan melalui reproduksi nilai-nilai budaya masyarakat.

Pergeseran fungsi ruang sakral menjadi ruang konsumsi ekonomi ini bukan fenomena yang berdiri sendiri, melainkan dapat ditemukan berulang di berbagai konteks dengan pola yang serupa. Di Bali, keberlanjutan kawasan hutan dan sumber air tidak hanya dijaga melalui regulasi pemerintah, tetapi juga melalui konsep kesakralan ruang dalam tradisi subak dan kawasan pura,(Wahyuni et al., 2023) meskipun perkembangan pariwisata dan komersialisasi kawasan pura perlahan mengubah ruang sakral menjadi bagian dari konsumsi pariwisata, sehingga mendorong konflik pemanfaatan ruang suci.(Anandagiri et al., 2025) Pola serupa terlihat pula pada masyarakat sekitar Gunung Kawi, Jawa Timur, yang masih mempertahankan penghormatan simbolik terhadap lanskap spiritual di tengah meningkatnya aktivitas wisata religi dan komersialisasi ruang budaya, yang perlahan mengubah relasi spiritual masyarakat dengan kawasan gunung yang sebelumnya dipandang sebagai ruang kosmologis.(Amalia, 2025)Demikian pula di kawasan Gunung Bromo, perkembangan industri wisata perlahan mengubah sebagian ruang ritual masyarakat Tengger menjadi bagian dari aktivitas ekonomi dan konsumsi pariwisata.(Febriani & Riyanto, 2021) Ketiga kasus ini menunjukkan satu pola yang konsisten: ketika nilai kesakralan suatu ruang mulai mengalami pergeseran akibat tekanan ekonomi, mekanisme konservasi informal yang selama ini bekerja melalui tabu, larangan, dan regulasi berbasis komunitas juga berpotensi melemah secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan temuan Tatay dan Merino yang menjelaskan bahwa kesakralan dalam sacred natural sites umumnya berkaitan dengan praktik tabu, larangan, dan pengaturan

sumber daya yang dikelola masyarakat sebagai bentuk perlindungan lingkungan, sehingga ketika kesakralan itu luntur, perlindungan yang menyertainya pun ikut terancam. (Tatay & Merino, 2023a)

Fenomena hubungan spiritual antara manusia dan alam yang membentuk kontrol sosial ekologis di luar mekanisme formal negara ini juga ditemukan secara konsisten dalam berbagai studi lintas negara, yang memperkuat dugaan bahwa pola ini bukan sekadar kekhasan lokal Indonesia, melainkan fenomena yang berlaku lebih luas. Penelitian mengenai sacred forest di India menunjukkan adanya tradisi kuat manajemen sumber daya alam berbasis komunitas yang dilandasi nilai kesakralan ruang. (ORMSBY & BHAGWAT, 2010) Kajian mengenai indigenous environmentalism di Amerika Latin pun memperlihatkan pola yang sebanding, dengan epistemologi masyarakat adat menjadi dasar pengelolaan lingkungan yang berjalan paralel dengan kebijakan negara. (Leff, 2012) Sementara itu, studi komparatif terhadap respons masyarakat Jepang dan Indonesia atas lanskap alami menunjukkan bahwa larangan budaya dan ritual berperan dalam membentuk kontrol sosial terhadap lingkungan, meski dengan intensitas yang berbeda antara kedua kelompok masyarakat tersebut. (Pratiwi et al., 2014)

Apabila keempat studi tersebut dibandingkan, tampak persamaan mendasar bahwa seluruhnya menempatkan nilai kesakralan sebagai instrumen kontrol sosial-ekologis yang bekerja di luar mekanisme formal negara. Namun, perbedaan yang mencolok terletak pada fokus kajiannya: penelitian-penelitian tersebut secara konsisten menitikberatkan analisis pada fungsi simbolik ruang sakral atau pada partisipasi masyarakat dalam konservasi formal, (Tatay & Merino, 2023a) sementara proses reproduksi nilai budaya itu sendiri, yakni bagaimana mitos dan narasi lokal terus-menerus dihidupkan kembali melalui praktik dan rutinitas masyarakat sehari-hari, justru belum banyak dijelaskan secara teoretis. Kekosongan ini menjadi lebih terasa dalam konteks masyarakat Jawa, yang memiliki sistem mitologi khas seperti Punokawan, namun belum banyak dikaji melalui kerangka yang dapat menjelaskan mekanisme reproduksinya secara sistematis, khususnya kerangka strukturasi Anthony Giddens yang memandang struktur sosial sebagai hasil sekaligus medium dari praktik sosial yang terus-menerus direproduksi melalui tindakan keseharian masyarakat. (Kamuri, 2021) Dalam perspektif ini, mitologi Punokawan dapat dipahami bukan sekadar cerita budaya, melainkan struktur simbolik yang merepresentasikan nilai sosial, kritik budaya, dan cara masyarakat memaknai relasi kehidupan sosial dalam konteks budaya Jawa. (Subiyantoro et al., 2022) Dengan kata lain, riset-riset terdahulu telah menjawab pertanyaan "apa fungsi lanskap sakral", tetapi belum banyak menjawab pertanyaan "bagaimana fungsi tersebut terus dipertahankan dari waktu ke waktu di tengah tekanan modernisasi yang terus berubah".

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengangkat mitologi Punokawan di Gunung Pegat sebagai objek kajian yang belum pernah dianalisis melalui perspektif strukturasi Giddens, sekaligus memosisikan mitos lokal bukan sebagai artefak budaya statis melainkan sebagai struktur simbolik yang aktif direproduksi melalui ritual, larangan, dan praktik penghormatan masyarakat. Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa, engah meluasnya pergeseran fungsi ruang sakral menjadi ruang ekonomi pariwisata sebagaimana terlihat pada berbagai kasus serupa, pemahaman tentang mekanisme konservasi informal berbasis mitos menjadi krusial untuk merumuskan strategi perlindungan lingkungan yang lebih kontekstual dan tidak semata mengandalkan regulasi administratif. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya penerapan teori strukturasi Giddens dalam kajian lanskap sakral di Indonesia, sementara secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi

pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pariwisata dalam merancang kebijakan konservasi yang mengakomodasi nilai-nilai kosmologis masyarakat lokal. Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini perlu merumuskan secara lebih spesifik bagaimana mitologi Punokawan di Gunung Pegat direproduksi dan dipertahankan sebagai mekanisme konservasi informal di tengah tekanan modernisasi dan perubahan tata ruang kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens sebagai kerangka analisis utama. Giddens memandang struktur sosial bukan sebagai sesuatu yang berdiri di luar individu, melainkan sebagai hasil sekaligus medium dari praktik sosial yang terus-menerus direproduksi melalui tindakan dan rutinitas keseharian manusia. (Po-An Hsieh et al., 2008) Melalui konsep kesadaran praktis (*practical consciousness*), individu menjalankan norma dan larangan budaya tanpa selalu mengartikulasikannya secara eksplisit, melainkan melalui kebiasaan yang melekat dalam keseharian. Perspektif ini memungkinkan mitos dibaca bukan sebagai cerita pasif, melainkan sebagai struktur simbolik yang aktif dihidupkan kembali setiap kali masyarakat menjalankan ritual dan praktik penghormatan terhadap Gunung Pegat.

Lanskap sakral dipahami sebagai ruang yang memperoleh makna khusus melalui sistem kepercayaan, sehingga keberadaannya bersifat fisik-geografis sekaligus simbolik-kosmologis. Kesakralan tersebut umumnya berkaitan dengan tabu dan larangan yang dikelola masyarakat sebagai bentuk perlindungan lingkungan, sehingga ruang sakral memperoleh perlindungan informal yang berjalan independen dari regulasi negara. (Tatay & Merino, 2023a) Mekanisme inilah yang disebut konservasi informal: ia bersandar pada legitimasi sosial dan kepatuhan kolektif, bukan pada hukum dan penegakan aparaturnegara. Dalam kerangka ini, tokoh Punokawan dikenal sebagai representasi kearifan rakyat yang berbicara melalui simbol dan kritik budaya. (Nurgiyantoro, 2011) sehingga ketika mitos ini melekat pada lanskap fisik seperti Gunung Pegat, ia berfungsi ganda sebagai narasi budaya dan instrumen pengaturan perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.

Sejumlah penelitian terdahulu menjadi landasan empiris bagi penelitian ini, antara lain kajian *sacred forest* di India yang menunjukkan efektivitas larangan adat dalam menjaga tutupan hutan tanpa intervensi negara, (ORMSBY & BHAGWAT, 2010) serta kajian Gunung Kawi yang menunjukkan bagaimana komersialisasi pariwisata dapat menggeser fungsi ruang sakral menjadi ruang ekonomi. (Ch. & Rudyansjah, 2020) Keduanya, dan penelitian sejenis lainnya, masih menitikberatkan fungsi simbolik ruang sakral atau partisipasi masyarakat dalam konservasi formal, sehingga proses reproduksi nilai budaya sebagai mekanisme konservasi yang hidup belum banyak dijelaskan melalui kerangka strukturasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan oleh pemahaman bahwa mitologi Punokawan di Gunung Pegat berfungsi sebagai struktur simbolik yang terus-menerus dihidupkan kembali oleh masyarakat lokal melalui ritual dan larangan budaya sebagai kesadaran praktis, dan melalui proses reproduksi inilah lanskap tersebut memperoleh perlindungan ekologis yang berjalan independen dari regulasi formal negara.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan etnografi lingkungan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna yang diberikan masyarakat terhadap Gunung Pegat, Srengat, Blitar serta praktik-praktik yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan.

Data penelitian terdiri atas data primer dari wawancara dan observasi lapangan, serta data sekunder dari dokumen, arsip desa, dan literatur terkait. Informan ditentukan secara purposif, yaitu Lurah Srengat, Ketua RT setempat, dan pengelola wisata Gunung Pegat, yang masing-masing memahami konteks pemerintahan, kehidupan sosial masyarakat, dan interaksi antara aktivitas wisata dengan praktik penghormatan terhadap kawasan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: wawancara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman dan penafsiran informan mengenai mitologi Punokawan; observasi untuk mengamati langsung praktik ritual, larangan budaya, dan interaksi masyarakat dengan kawasan Gunung Pegat; serta dokumentasi untuk melengkapi data melalui arsip dan catatan tertulis maupun visual yang relevan.

Analisis data menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diinterpretasikan melalui kerangka strukturasi Anthony Giddens untuk menjelaskan proses reproduksi nilai sakral tersebut. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi antar informan, dan triangulasi teknik, dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Gunung Pegat yang berada di Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pengelola kawasan wisata, serta masyarakat sekitar yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan mitologi Gunung Pegat. Selain itu, penelitian juga menggunakan dokumentasi terhadap situs-situs yang dianggap sakral oleh masyarakat seperti Sawah Semar, Sumur Kahuripan, Bukit Pertapan, dan beberapa punden yang terdapat di kawasan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa mitologi Punokawan tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga berperan dalam membentuk konstruksi lanskap suci dan mekanisme konservasi informal yang hingga saat ini masih memengaruhi perilaku masyarakat. Temuan penelitian kemudian dianalisis melalui empat tema utama sebagai berikut.

A. Konstruksi Lanskap Suci Gunung Pegat dalam Mitologi Punokawan

Narasi Punokawan sebagai Fondasi Kesakralan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesakralan Gunung Pegat berakar pada narasi mitologis Punokawan yang diwariskan secara turun-temurun. Kisah perjalanan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong menjadi dasar pemaknaan masyarakat terhadap kawasan tersebut sebagai ruang yang memiliki nilai spiritual dan historis. Melalui narasi tersebut, Gunung Pegat tidak hanya dipahami sebagai bentang alam, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat.

Dalam perspektif sacred landscape, kesakralan suatu ruang tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk melalui proses pemaknaan sosial dan budaya. Narasi Punokawan berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan masyarakat dengan ruang geografis sehingga Gunung Pegat dipandang sebagai kawasan yang memiliki nilai lebih dari sekadar fungsi ekologis atau ekonomi. (Verschuuren et al., 2022)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Christopher Tilley yang menjelaskan bahwa lanskap merupakan hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui pengalaman

budaya dan memori kolektif masyarakat.(Christopher Tilley & Kate Cameron-Daum, 2017) Penelitian mengenai lanskap suci juga menunjukkan bahwa mitos dan narasi budaya memiliki peran penting dalam membentuk hubungan masyarakat dengan lingkungan serta mempertahankan identitas suatu komunitas.(Tatay & Merino, 2023b)

Sawah Semar dan Sumur Kahuripan Sebagai Penanda Lanskap Suci

Keberadaan sawah semar dan sumur kahuripan menjadi representasi fisik dari narasi Punokawan yang hidup dalam memori kolektif masyarakat Gunung Pegat. Kedua situs tersebut tidak hanya dipahami sebagai lokasi geografis, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki makna simbolik dan spiritual. Sawah Semar diyakini sebagai tempat yang berkaitan dengan perjalanan Semar, sedangkan Sumur Kahuripan dipercaya memiliki nilai sakral yang masih dijaga hingga saat ini. Kepercayaan masyarakat terhadap air dan kecebong yang terdapat di Sumur Kahuripan menunjukkan bahwa kesakralan kawasan tidak hanya dipertahankan melalui cerita lisan, tetapi juga melalui praktik sosial yang terus berlangsung.(Berkes, 2023) Hal ini menunjukkan bahwa, Sawah Semar dan Sumur Kahuripan berfungsi sebagai penanda lanskap suci yang menghubungkan narasi mitologis dengan ruang fisik, sekaligus memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat setempat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bas Verschuuren yang menunjukkan bahwa situs-situs alam yang dikaitkan dengan nilai spiritual dan kepercayaan lokal cenderung memperoleh penghormatan serta perlindungan yang lebih kuat dari masyarakat.(Verschuuren et al., 2022) selain itu, penelitian Christopher Tilley menjelaskan bahwa lanskap tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ruang yang dipenuhi makna budaya dan memori kolektif.(Christopher Tilley & Kate Cameron-Daum, 2017) Dalam konteks Gunung Pegat, keberadaan Sawah Semar dan Sumur Kahuripan menunjukkan bagaimana narasi Punokawan membentuk pemaknaan masyarakat terhadap ruang sehingga situs-situs tersebut tetap dipertahankan sebagai bagian dari lanskap suci yang memiliki nilai historis dan spiritual.(Mulyadi et al., 2022)

B. Mitologi Punokawan Sebagai Mekanisme Konservasi Informal

Norma Adat Sebagai Pengendalian Perilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sejumlah aturan tidak tertulis yang harus dipatuhi ketika berada di kawasan Gunung Pegat. Informan menjelaskan bahwa pengunjung dianjurkan untuk menjaga ucapan, tidak berkata kasar, tidak bersikap sombong, serta tidak memiliki niat buruk terhadap kawasan yang dianggap sakral. Meskipun aturan tersebut tidak disertai sanksi hukum formal, masyarakat tetap berupaya mematuhi karena berkaitan dengan penghormatan terhadap nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur.(Sinthumule, 2023a)

Keberadaan norma adat tersebut menunjukkan bahwa kesakralan tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian perilaku. Dalam konteks ini, mitologi Punokawan menghasilkan seperangkat nilai yang membentuk cara masyarakat berinteraksi dengan ruang dan lingkungan sekitarnya. Kepatuhan terhadap norma tidak muncul karena adanya paksaan eksternal, melainkan karena nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat.(Fikret Berkes, 2021)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fikret Berkes yang menjelaskan bahwa norma budaya dan pengetahuan lokal dapat berfungsi sebagai instrumen pengaturan

sosial dalam pengelolaan lingkungan.(Fikret Berkes, 2021) Berbagai komunitas tradisional memanfaatkan sistem nilai dan kepercayaan sebagai mekanisme pengendalian perilaku yang efektif tanpa bergantung sepenuhnya pada regulasi formal.(Berkes, 2023; Sinthumule, 2023a)

Perlindungan Vegetasi dan Sumber Air

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat meyakini bahwa beberapa area di Gunung Pegat, khususnya yang berkaitan dengan keberadaan Semar, tidak boleh dirusak secara sembarangan. Kepercayaan tersebut membuat masyarakat cenderung menghindari tindakan seperti menebang pohon besar atau melakukan aktivitas yang dapat mengganggu sumber air di kawasan tersebut. Selain itu, Sumur Kahuripan juga dijaga karena dianggap memiliki nilai spiritual yang penting bagi masyarakat.(Verschuuren et al., 2022)

Kepercayaan terhadap kesakralan kawasan secara tidak langsung menghasilkan perlindungan terhadap unsur-unsur lingkungan yang ada di dalamnya. Dalam kondisi ini, konservasi tidak muncul melalui kebijakan formal, melainkan melalui keyakinan budaya yang membentuk kesadaran masyarakat untuk menjaga kawasan.(Mulyadi et al., 2022) Dengan demikian, nilai sakral berfungsi sebagai mekanisme konservasi informal yang berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan.(Berkes, 2024)

Hasil penelitian ini mendukung berbagai kajian mengenai sacred natural sites yang menunjukkan bahwa kawasan yang dianggap sakral cenderung memiliki tingkat perlindungan ekologis yang lebih tinggi.(Imarhiagbe & Ogwu, 2022) Penelitian Bas Verschuuren menunjukkan bahwa nilai spiritual yang melekat pada suatu tempat sering kali berperan penting dalam menjaga keberadaan vegetasi, sumber air, dan keanekaragaman hayati di kawasan tersebut.(Verschuuren et al., 2022)

Mitos sebagai Kontrol Sosial Ekologis

Masyarakat memandang mitologi Punokawan bukan hanya sebagai cerita masa lalu, tetapi juga sebagai pedoman moral dalam berinteraksi dengan lingkungan. Berbagai kepercayaan yang berkembang di Gunung Pegat mendorong masyarakat untuk menjaga kawasan dan menghindari tindakan yang dianggap dapat mengganggu keseimbangan atau kesakralannya. Kondisi ini membuat mitos tetap memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat kontemporer.(Ratnasari et al., 2023)

Dalam perspektif sosiologi lingkungan, mitos dapat dipahami sebagai bentuk kontrol sosial yang mengarahkan perilaku individu maupun kelompok.(Fikret Berkes, 2021) Melalui keyakinan terhadap konsekuensi moral dan spiritual, masyarakat terdorong untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Akibatnya, fungsi ekologis kawasan tetap terjaga meskipun tidak terdapat mekanisme pengawasan formal yang ketat.(Sinthumule, 2023a)

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai hutan keramat (sacred groves) di berbagai wilayah Asia yang menunjukkan bahwa mitos dan kepercayaan lokal mampu membatasi eksploitasi lingkungan serta mendukung pelestarian sumber daya alam.(Imarhiagbe & Ogwu, 2022) (Manochkumar et al., 2026) Namun demikian, penelitian ini menawarkan konteks yang berbeda karena mekanisme konservasi tidak berkembang melalui hutan keramat, melainkan melalui lanskap suci yang dibentuk oleh mitologi Punokawan dan diwariskan dalam tradisi masyarakat lokal.(Mulyadi et al., 2022)

C. Reproduksi Kesakralan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat *Pewaris Mitos melalui Tradisi Lisan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan mitologi Punokawan di Gunung Pegat sangat bergantung pada proses pewarisan cerita yang dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi. Narasi mengenai Semar, Sawah Semar, Sumur Kahuripan, serta berbagai kepercayaan yang menyertainya terus disampaikan oleh tokoh masyarakat kepada warga dan pengunjung kawasan. Melalui proses tersebut, mitologi Punokawan tetap dikenal dan menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat meskipun telah berlangsung dalam kurun waktu yang panjang. (Wang, 2024)

Tradisi lisan memiliki peran penting dalam mempertahankan keberadaan nilai-nilai budaya yang melekat pada suatu ruang. Dalam konteks Gunung Pegat, pewarisan cerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian sejarah lokal, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi makna yang menjaga keberlangsungan kesakralan kawasan. (Kennedy & Silverstein, 2023) Melalui proses penceritaan yang terus berlangsung, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai nilai, norma, dan kepercayaan yang berkaitan dengan Gunung Pegat sehingga kesakralannya tetap relevan dalam kehidupan sosial. (Assmann, 2011)

Temuan ini sejalan dengan teori memori budaya yang dikembangkan oleh Jan Assmann yang menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu tradisi sangat bergantung pada proses transmisi pengetahuan dan ingatan kolektif antar generasi. (Assmann, 2011; Wang, 2024) Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi lisan berperan penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus mempertahankan nilai-nilai yang hidup dalam suatu komunitas. (Baburaj & Pannicott, 2023; Kennedy & Silverstein, 2023)

Tantangan Modernisasi Terhadap Keberlanjutan Mitos

Meskipun mitologi Punokawan masih dikenal oleh masyarakat, hasil penelitian menunjukkan adanya kekhawatiran mengenai keberlanjutan cerita tersebut di masa mendatang. Perkembangan teknologi, perubahan pola hidup, dan berkurangnya minat generasi muda terhadap cerita rakyat dipandang sebagai tantangan yang dapat mengurangi proses pewarisan nilai budaya. (Saad et al., 2024; Syam et al., 2024) Beberapa informan menyampaikan bahwa hilangnya tradisi penceritaan dapat menyebabkan berkurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna sakral yang melekat pada Gunung Pegat.

Modernisasi membawa perubahan dalam cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi. Kondisi ini berpotensi memengaruhi keberlangsungan mitologi yang selama ini bergantung pada komunikasi langsung antar generasi. (Syam et al., 2024) Apabila proses transmisi budaya mengalami hambatan, maka nilai-nilai yang membentuk kesakralan kawasan juga berisiko mengalami pelemahan. Oleh karena itu, keberlanjutan lanskap suci tidak hanya bergantung pada pelestarian situs fisik, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mempertahankan pengetahuan dan memori kolektif yang melatar belakangnya. (Wang, 2024)

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian mengenai perubahan budaya di era modern yang menunjukkan bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi dapat memengaruhi keberlangsungan tradisi lokal. (Baburaj & Pannicott, 2023; Saad et al., 2024) Namun demikian, beberapa studi juga menegaskan bahwa tradisi budaya tetap dapat bertahan apabila masyarakat mampu melakukan adaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi identitas komunitasnya. (Ratnasari et al., 2023)

D. Analisis Strukturasi Anthony Giddens

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan kesakralan Gunung Pegat tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil dari warisan budaya masa lalu, tetapi juga sebagai hasil dari proses sosial yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif teori strukturasi Anthony Giddens, hubungan antara mitologi Punokawan dan masyarakat dapat dijelaskan melalui konsep dualitas struktur, yaitu kondisi ketika struktur sosial menjadi medium sekaligus hasil dari tindakan para aktor sosial.(Giddens, 1984) Dalam konteks penelitian ini, mitologi Punokawan berperan sebagai struktur budaya yang menyediakan seperangkat nilai, norma, dan makna yang digunakan masyarakat dalam memahami Gunung Pegat. Pada saat yang sama, struktur tersebut terus dipertahankan melalui praktik sosial yang dilakukan masyarakat secara berulang.(Del-Shamarran, 2022)

Mitologi Punokawan tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap lingkungan. Narasi mengenai Sawah Semar, Sumur Kahuripan, serta berbagai kepercayaan yang berkembang di kawasan Gunung Pegat memberikan pedoman mengenai bagaimana masyarakat harus bersikap terhadap ruang yang dianggap sakral.(Mulyadi et al., 2022) Dalam hal ini, mitologi berfungsi sebagai struktur yang menyediakan aturan interpretatif bagi masyarakat dalam memaknai hubungan antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual yang melekat pada kawasan tersebut.(Giddens, 1984; Khairul Anam, 2025)

Menurut Giddens, struktur tidak akan bertahan tanpa adanya tindakan sosial yang terus mereproduksinya.(Giddens, 1984) Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berperan aktif dalam mempertahankan kesakralan Gunung Pegat melalui berbagai praktik sosial seperti pewarisan cerita lisan, penghormatan terhadap situs-situs sakral, kepatuhan terhadap norma adat, serta upaya menjaga kawasan dari tindakan yang dianggap merusak. Melalui praktik-praktik tersebut, masyarakat secara tidak langsung mereproduksi struktur budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.(Del-Shamarran, 2022; Khairul Anam, 2025) Dengan kata lain, kesakralan Gunung Pegat tidak dipertahankan secara pasif, melainkan terus dibangun kembali melalui tindakan sosial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses reproduksi tersebut juga berkaitan dengan konsep practical consciousness atau kesadaran praktis yang dikemukakan oleh Giddens.(Giddens, 1984) Sebagian besar masyarakat mematuhi norma dan kepercayaan yang berlaku di Gunung Pegat tanpa selalu mampu menjelaskan secara teoritis alasan di balik tindakan mereka. Masyarakat menjaga sikap, menghormati situs sakral, dan menghindari tindakan yang dianggap merusak karena hal tersebut telah menjadi bagian dari pengetahuan praktis yang diwariskan dalam kehidupan sosial.(Fikret Berkes, 2021) Kesadaran praktis ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya telah terinternalisasi dalam tindakan masyarakat dan menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa reproduksi kesakralan Gunung Pegat memiliki implikasi ekologis yang nyata. Berbagai norma dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat secara tidak langsung mendorong perlindungan terhadap vegetasi, sumber air, dan situs-situs yang dianggap penting.(Berkes, 2024; Mulyadi et al., 2022) Dalam perspektif strukturasi, kondisi ini menunjukkan bahwa tindakan masyarakat yang berlandaskan nilai budaya menghasilkan konsekuensi yang lebih luas daripada sekadar pelestarian tradisi. Reproduksi mitologi Punokawan ternyata juga menghasilkan praktik konservasi informal yang berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan kawasan Gunung Pegat.(Imarhiagbe & Ogwu, 2022)

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai konservasi berbasis budaya yang menunjukkan bahwa sistem kepercayaan lokal dapat berfungsi sebagai mekanisme perlindungan lingkungan.(Sinthumule, 2023b) Namun, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda karena menunjukkan bahwa mitologi Punokawan tidak hanya mempertahankan identitas budaya masyarakat, tetapi juga direproduksi sebagai struktur sosial yang menghasilkan praktik konservasi informal. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori strukturasi Anthony Giddens dalam menjelaskan hubungan antara budaya, tindakan sosial, dan pelestarian lingkungan pada konteks lanskap suci di tingkat lokal.(Khairul Anam, 2025)

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa mitologi Punokawan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai struktur sosial yang terus direproduksi melalui praktik kehidupan sehari-hari.(Del-Shamarran, 2022; Giddens, 1984) Melalui proses reproduksi tersebut, kesakralan Gunung Pegat tetap terjaga dan sekaligus menghasilkan mekanisme konservasi informal yang mendukung perlindungan lingkungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelestarian lingkungan tidak selalu bergantung pada regulasi formal, tetapi juga dapat berkembang melalui sistem nilai dan kepercayaan lokal yang hidup dalam masyarakat.(Berkes, 2024; Ratnasari et al., 2023) Selain memperkuat relevansi teori strukturasi Anthony Giddens, penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara budaya dan lingkungan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan lanskap suci di tingkat lokal.



Gambar 1. 1 Kawasan Wisata Edukasi Sawah Semar Gunung Pegat Srengat Blitar

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesakralan Gunung Pegat dibentuk dan dipertahankan melalui mitologi Punokawan yang hidup dalam memori kolektif masyarakat. Narasi mengenai Semar, Sawah Semar, dan Sumur Kahuripan tidak hanya menghasilkan pemaknaan terhadap Gunung Pegat sebagai lanskap suci, tetapi juga membentuk berbagai norma sosial yang mengatur hubungan masyarakat dengan lingkungan. Kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang berkembang di kawasan tersebut berfungsi sebagai mekanisme konservasi informal yang mendorong masyarakat untuk menjaga vegetasi, sumber air, serta menghormati ruang-ruang yang dianggap sakral.

Melalui perspektif teori strukturasi Anthony Giddens, penelitian ini menemukan bahwa mitologi Punokawan berperan sebagai struktur budaya yang menyediakan nilai dan pedoman perilaku bagi masyarakat. Struktur tersebut terus direproduksi melalui praktik sosial seperti pewarisan cerita lisan, penghormatan terhadap situs-situs sakral, serta kepatuhan terhadap norma adat. Proses reproduksi inilah yang memungkinkan kesakralan Gunung Pegat tetap bertahan sekaligus menghasilkan fungsi ekologis berupa perlindungan lingkungan berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan tidak selalu bergantung pada regulasi formal, tetapi juga dapat tumbuh melalui sistem kepercayaan dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya pengelolaan dan pelestarian kawasan Gunung Pegat perlu mempertimbangkan aspek budaya lokal sebagai bagian dari strategi konservasi yang berkelanjutan. Pelestarian mitologi Punokawan melalui dokumentasi, edukasi budaya, dan pewarisan pengetahuan kepada generasi muda juga penting dilakukan agar nilai-nilai yang mendukung perlindungan lingkungan tetap terjaga.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mitologi Punokawan tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya atau identitas lokal, tetapi juga direproduksi sebagai mekanisme sosial yang menghasilkan praktik konservasi informal. Temuan ini memperluas kajian lanskap suci dengan menunjukkan bahwa perlindungan lingkungan dapat muncul dari reproduksi struktur budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu lokasi penelitian dan lebih menitikberatkan pada perspektif masyarakat lokal terhadap kesakralan dan lingkungan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji perbandingan antara beberapa lanskap suci di daerah lain atau mengeksplorasi hubungan antara mitologi, pariwisata, dan konservasi lingkungan dengan pendekatan yang lebih luas. Dengan demikian, pemahaman mengenai peran kearifan lokal dalam perlindungan lingkungan dapat dikembangkan secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan dan masyarakat sekitar Gunung Pegat yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan berbagi pengalaman selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Bapak Kepala Desa dan Bapak Ketua RT setempat yang telah memberikan izin, dukungan, serta membantu penulis dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan selama penelitian.

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian akademik yang dilakukan penulis mengenai lanskap suci dan perlindungan lingkungan di Gunung Pegat, Kabupaten Blitar. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, N. (2025). Akulturasi Agama dan Budaya dalam Wisata Religi: Studi Kasus Pesarean Gunung Kawi Malang. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 12(1), 315–338. <https://doi.org/10.36835/annuha.v12i1.710>
- Anandagiri, D. A. W. M., Suarka, I. N., & Astiti Laksmi, N. K. P. (2025). TOURISTIFICATION OF THE PURA AGUNG BESAKIH AREA AS A

- CULTURAL TOURISM DESTINATION. *E-Journal of Cultural Studies*, 18(1), 113–120. <https://doi.org/10.24843/cs.2025.v18.i01.p01>
- Assmann, J. (2011). *Communicative and Cultural Memory* (pp. 15–27). https://doi.org/10.1007/978-90-481-8945-8_2
- Baburaj, A., & Pannicott, D. (2023). Mnemonic Communities of Displaced Indigenous People: Northeast Indian Narratives of Cultural Memory. *Journal of Narrative and Language Studies*. <https://doi.org/10.59045/nalans.2023.32>
- Berkes, F. (2023). Making Connections: Leopold's Land Health, Indigenous Ways of Knowing, Social-Ecological Resilience, and One Health. *CABI One Health*. <https://doi.org/10.1079/cabionehealth.2023.0008>
- Berkes, F. (2024). Biodiversity, Religion Traditions. In *Encyclopedia of Biodiversity* (pp. 18–29). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-822562-2.00011-6>
- Ch., A. A., & Rudyansjah, T. (2020). Harmoni Lanskap Spiritual dan Kontestasi Komoditas di Gunung Kawi. *Antropologi Indonesia*, 40(2). <https://doi.org/10.7454/ai.v40i2.12770>
- Christopher Tilley, & Kate Cameron-Daum. (2017). *An Anthropology of Landscape*. UCL Press. <https://doi.org/10.14324/111.9781911307433>
- Del-Shamarran, N. (2022). Why Society Change: Anthony Giddens's Structuration Theory and Time-Space Distanciation. *Dekonstruksi*, 7(01), 183–195. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.108>
- Febriani, R., & Riyanto, E. D. (2021). Upacara Adat Tengger di Ambang Komodifikasi: Merawat Tradisi dari Ancaman Desakralisasi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(2), 153–155. <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n2.p148-156.2021>
- Fikret Berkes. (2021). *Advanced Introduction to Community based*. 192.
- Giddens, Anthony. (1984). *The constitution of society: outline of the theory of structuration*. Polity Press University of California Press.
- Imarhiagbe, O., & Ogwu, M. C. (2022). *Sacred Groves in the Global South: A Panacea for Sustainable Biodiversity Conservation* (pp. 525–546). https://doi.org/10.1007/978-981-19-3326-4_20
- Kamuri, J. P. (2021). Konsep Worldview: Usaha Melengkapi Konsep Struktur dalam Teori Strukturasi Giddens. *Jurnal Filsafat*, 31(2), 220. <https://doi.org/10.22146/jf.60704>
- Kennedy, R., & Silverstein, B. (2023). Beyond presentism: Memory studies, deep history and the challenges of transmission. *Memory Studies*, 16(6), 1609–1627. <https://doi.org/10.1177/17506980231203645>
- Khairul Anam, R. (2025). ANTHONY GIDDENS'S STRUCTURATION THEORY AND RELEVANCE WITH SOCIOLOGY OF KNOWLEDGE. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5151645>
- Leff, E. (2012). Latin American Environmental Thinking. *Environmental Ethics*, 34(4), 431–450. <https://doi.org/10.5840/enviroethics201234442>
- Manochkumar, J., Chandrasekaran, R., Swaminathan, U., Nallakaruppan, N., Sekaran, M., TN, R., Buot, I. J., & Ramamoorthy, S. (2026). Sacred groves and forest Conservation: Integrating indigenous traditions with ecological sustainability. *Journal for Nature Conservation*, 93, 127312. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2026.127312>
- Mulyadi, A., Dede, Moh., & Widiawaty, M. A. (2022). The Role of Tradisional Belief and Local Wisdom in Forest Conservation. *Jurnal Geografi Gea*, 22(1), 55–66. <https://doi.org/10.17509/gea.v22i1.43702>

- Nurgiyantor, B. (2011). WAYANG DAN PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1314>
- ORMSBY, A. A., & BHAGWAT, S. A. (2010). Sacred forests of India: a strong tradition of community-based natural resource management. *Environmental Conservation*, 37(3), 320–326. <https://doi.org/10.1017/S0376892910000561>
- Po-An Hsieh, J. J., Rai, A., & Keil, M. (2008). Understanding Digital Inequality: Comparing Continued Use Behavioral Models of the Socio-Economically Advantaged and Disadvantaged1. *MIS Quarterly*, 32(1), 97–126. <https://doi.org/10.2307/25148830>
- Ponge, A. (2026). Sacred Groves and the Supernatural: The Role of Indigenous Beliefs in Biodiversity Conservation and Climate Adaptation in Sub-Saharan Africa. *Journal of Climate Policy*, 5(1), 12–32. <https://doi.org/10.47941/jcp.3612>
- Pratiwi, P. I., Sulistyantara, B., Gunawan, A., & Furuya, K. (2014). A Comparative Study on The Perception of Forest Landscape Using LIST Method Between University Students of Japan and Indonesia. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika (Journal of Tropical Forest Management)*, 20(3), 172–175. <https://doi.org/10.7226/jtfm.20.3.167>
- Ratnasari, D., Sidiq, F., & Saputra, J. (2023). Local Wisdom, Environmental Management and Sustainable Traditions in Naga Village, Tasikmalaya Regency. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 3(4), 116–120. <https://doi.org/10.46336/ijeer.v3i4.504>
- Royyani, M., & Rahajoe, J. (2014). BEHIND THE SACRED TREE: LOCAL PEOPLE AND THEIR NATURAL RESOURCES SUSTAINABILITY. *REINWARDTIA*, 14(1), 35. <https://doi.org/10.14203/reinwardtia.v14i1.393>
- Saad, S., Wediyantoro, P. L., & Zolkifli, A. N. F. (2024). Cultural Preservation in the Digital Age: The Future of Indigenous Folktales and Legends. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VIII(IX), 2835–2847. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2024.8090237>
- Sinthumule, N. I. (2023a). Traditional ecological knowledge and its role in biodiversity conservation: a systematic review. *Frontiers in Environmental Science*, 11. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1164900>
- Sinthumule, N. I. (2023b). Traditional ecological knowledge and its role in biodiversity conservation: a systematic review. *Frontiers in Environmental Science*, 11. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1164900>
- Subiyantoro, S., Suharto, M., & Fahrudin, D. (2022). ESTETIKA PARADOKS WAYANG PUNAKAWAN DALAM TELAAH TAFSIR SIMBOLIK SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 53–56. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.44773>
- Syam, C., Olendo, Y. O., Dewantara, J. A., & Rahmani, E. F. (2024). Oral literature and social identity of the Dayak Kanayatn: the extinction of oral literature in the midst of contemporary cultural trends. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2376785>
- Tatay, J., & Merino, A. (2023a). What is sacred in sacred natural sites? A literature review from a conservation lens. *Ecology and Society*, 28(1), 1. <https://doi.org/10.5751/ES-13823-280112>

- Tatay, J., & Merino, A. (2023b). What is sacred in sacred natural sites? A literature review from a conservation lens. *Ecology and Society*, 28(1), art12. <https://doi.org/10.5751/ES-13823-280112>
- Theobald, D. M., Jacob, A. L., Elsen, P. R., Beever, E. A., Ehlers, L., & Hilty, J. (2024). Evaluating ecosystem protection and fragmentation of the world's major mountain regions. *Conservation Biology*, 38(3), 1–2. <https://doi.org/10.1111/cobi.14240>
- Verschuuren, B., Ormsby, A., & Jackson, W. (2022). How Might World Heritage Status Support the Protection of Sacred Natural Sites? An Analysis of Nomination Files, Management, and Governance Contexts. *Land*, 11(1), 97. <https://doi.org/10.3390/land11010097>
- Wahyuni, M., Santosa, I., Irfansyah, & Julianto, I. N. L. (2023). The Concept of Water Exaltation in The Subak. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(2), 3–22. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i2.345>
- Wang, Q. (2024). The “Downward Compatibility” of Assmann’s Cultural Memory. *International Journal of Education and Humanities*, 17(2), 20–22. <https://doi.org/10.54097/1yg07h93>
- Zahra, N. A., Koimah, S. M., Nugroho, F. T., Ardiansyah, S. S., & Pricillia, K. (2024). Konservasi Makam Keramat Solear Sebagai Warisan Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 105–109. <https://doi.org/10.61476/hd657n06>